

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keefektifan Pembelajaran Klasikal

a) Pengertian Efektif

Efektivitas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauh suatu target yang sudah diraih oleh manajemen seperti kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga tahun 2003 : 284 yang disusun oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, efektif adalah:

‘ada efeknya’ (akibatnya, pengaruhnya, kesannya);

- ‘manjur atau mujarab’(obat)
- ‘dapat membawa hasil; berhasil guna’
- ‘mulai berlaku’

Menurut Sondang P. Siagian (2001:24) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Menurut Abdurahmat (2008:7). efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Menurut Atmosoeparto (2002:139). menyatakan efektivitas adalah melakukan hal yang benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar, atau efektivitas adalah sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi adalah bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat.

Efektivitas memiliki tiga tingkatan sebagaimana yang didasarkan oleh David J. Lawless dalam Gibson, Ivancevich dan Donnely (1997:25-26) antara lain:

1) Efektivitas Individu

Efektivitas individu didasarkan pada pandangan dari segi yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota organisasi.

2) Efektivitas Kelompok

Adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompoknya. Jadi efektivitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota kelompoknya

3) Efektivitas Organisasi

Efektivitas organisasi terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Melalui pengaruh sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya dari pada jumlah hasil karya tiap-tiap bagian.

Jadi keefektivan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau tindakan keberhasilan.

b) Kriteria Efektivitas

Suatu kegiatan atau aktivitas dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria tertentu. Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, serta adanya usaha atau partisipasi aktif dari pelaksana tugas tersebut.

Secara umum beberapa tolak ukur atau kriteria efektivitas ialah sebagai berikut :

1) Efektivitas keseluruhan yaitu sejauh mana seseorang atau organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya.

2) Produktivitas yaitu kuantitas produk atau jasa pokok yang dihasilkan seseorang kelompok atau organisasi

- 3) Efisiensi yaitu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan
- 4) Laba yaitu keuntungan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan suatu kegiatan
- 5) Pertumbuhan yaitu suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa sebelumnya “tenaga kerja, fasilitas, harga, penjualan, laba, modal, market share dan lainnya”.
- 6) Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumberdaya sepanjang waktu, khususnya dalam masa-masa sulit
- 7) Semangat kerja yaitu kecenderungan seseorang berusaha lebih keras mencapai tujuan organisasi, misalnya perasaan terikat, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki
- 8) Kepuasan kerja yaitu timbal balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peranannya dalam organisasi
- 9) Penerimaan tujuan organisasi yaitu diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu dan unit-unit di dalam suatu organisasi
- 10) Keterpaduan yaitu adanya komunikasi dan Kerjasama yang baik antar anggota organisasi dalam mengkoordinasikan kerja mereka
- 11) Keluwesan adaptasi yaitu kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan
- 12) Penilaian pihak luar yaitu penilaian terhadap individu atau organisasi dari pihak-pihak lain di suatu lingkungan yang berhubungan dengan individu atau organisasi tersebut.

c) Aspek – Aspek Efektivitas

Adapun aspek – aspek efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan, mengacu pada pengertian efektivitas diatas berikut ialah beberapa aspek tersebut:

1) Aspek Peraturan / Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

2) Aspek Fungsi / Tugas

Individua tau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.

3) Aspek Rencana / Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujaun yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

4) Aspek Tujuan / Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan ialah target yang ingin dicapai dari satu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

d) Unsur – Unsur Efektivitas

Unsur-unsur efektivitas merupakan ruang lingkup yang menjadi pembangun efektivitas itu sendiri. Menurut Cahyono (1983 : 54), unsur-unsur efektivitas terbagi atas 3 bagian, yaitu :

1) Unsur Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam berbagai aktivitas guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah organisasi faktor sumber daya manusia sebagai sumber penentu sukses tidaknya sebuah organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap

sumber yang dioperasikan sehingga efektivitas harus dapat bekerja efektif, maka efektivitas kerja tidak dapat tercapai.

2) Unsur Sumber Daya Bukan Manusia

Sumber daya bukan manusia merupakan unsur kedua dari sumber daya manusia yang memiliki peran dalam suatu kegiatan atau aktivitas misalnya antara lain modal, tenaga kerja, mesin, peralatan dan sebagainya yang semuanya tentu menunjang keberhasilan organisasi

3) Unsur Hasil Yang Dicapai Sesuai Dengan Tujuan

Hasil merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilaksanakan harus menggunakan kedua sumber diatas. Prosedur untuk mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan mekanisme kerja yang efektif. Efektivitas kerja dapat tercapai dengan memadukan antara kedua unsur tersebut dengan system manajemen yang baik, sehingga terjalin sinkronisasi antara komponen di dalamnya.

e) Pengukuran Efektivitas Kegiatan

Untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan diperlukan pengetahuan tentang cara mengukur efektivitas. Menurut Sumaatmaja (2006:42) bahwa “pengukuran efektivitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang – buang waktu serta tenaga”. Dari pendapat tersebut tampak bahwa pada dasarnya alat ukur efektivitas terletak pada waktu yang digunakan dalam pelaksanaan, tenaga yang melaksanakan dan hasil yang telah diperoleh. Berdasarkan pemaparan diatas uraian alat ukur efektivitas sebagai berikut :

1) Efektivitas waktu

Setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal

ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif.

2) Efektivitas Tenaga

Tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atas jumlah pekerja. Jika jumlah pekerja sangat banyak dan hasil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif.

3) Hasil Yang Diperoleh

Alat ukur yang paling utama dalam mengukur efektivitas suatu pekerjaan adalah hasil akhir dari suatu kegiatan dapat dilihat dengan menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah disusun sebelum pekerjaan dilaksanakan. Oleh karena itu sebelum kegiatan dilaksanakan ditentukan dulu tujuan yang diharapkan. Jika tujuan tersebut tidak sesuai dengan harapan maka artinya kegiatan tidak efektif.

f) Efektivitas Pembelajaran

Proses belajar mengajar yang ada baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini ditenggarai oleh system Pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Di dalam kamus Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang di capai.

g) Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Menurut Diamond, keefektifan dapat diukur dengan melihat minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari suseatu, maka tidak dapat diharapkan ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari materi pelajaran, sebaliknya, jika siswa belajar sesuai dengan minatnya, maka diharapkan hasilnya akan lebih baik. Baroh (2010:18) mengatakan bahwa kriteria efektivitas meliputi : (1) Kemampuan guru/dosen dalam mengelola pembelajaran yang baik; (2) aktivitas siswa selama pembelajaran baik ; (3) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran positif ; dan (4) hasil belajar siswa tuntas secara klasikal. Dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi.

Sedangkan menurut Amalia Ema dan Ibrahim (2017:101), didalam proses belajar mengajar banyak factor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar.

Selain kerja keras dari seorang guru, pembelajaran efektif juga dipengaruhi oleh aspek – aspek lainnya. Menurut Suryosubroto dalam Sutikno, Yuca Aryanti Indrakustranti (2013:6) agar pelaksanaan pengajaran menjadi efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, dilihat dari aspek-aspek :
 - (a) Tujuan Pengajaran
 - (b) Bahan Pengajaran yang diberikan
 - (c) Alat pengajaran yang digunakan
 - (d) Strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan
- 2) Keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi :
 - (a) Mengkondisikan kegiatan belajar siswa
 - (b) Menyajikan alat, sumber dan perlaengakapan belajar
 - (c) Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif
 - (d) Motivasi belajar siswa
 - (e) Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan
 - (f) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar
 - (g) Melaksanakan komunikasi atau interaksi belajar mengajar
 - (h) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar kepada siswa
 - (i) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa
 - (j) Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut
- h) Pengertian Pembelajaran Klasikal

Pengertian Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar meliputi guru dan siswa saling bertukar informasi. Menurut Wikipedia, belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252), belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat prubahannya relatif permanen. Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam (Udin S. Winataputra, 2008). pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai tua melalui proses belajar sepanjang hayat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membenantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping terciptanya proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif.

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak saman dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di pendidikan pra sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Pengajaran klasikan adalah model pembelajaran yang biasa kita lihat sehari-hari. Pada model pembelajaran ini, guru biasanya mengajar antara 30-40 orang siswa dalam suatu ruangan. Para siswa mempunyai kemampuan minimum untuk tingkah itu dan diasumsikan untuk mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar siswa secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sulit untuk diperhatikan oleh guru.

Menurut Aunurrahman (2009:147), yang menyatakan bahwa model pembelajaran klasikal lebih menitikberatkan pada peran guru dalam memberikan informasi melalui materi pelajaran yang disajikan. Model pembelajaran klasikal menggunakan pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran. Adapun menurut

Dimiyanti dan Mudjiono (2006:69), yang menyatakan bahwa pembelajaran klasikal yaitu melaksanakan dua hal sekaligus, yaitu antara lain : 1) pengelolaan kelas, 2) pengelolaan pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran klasikal tidak sepenuhnya berpusat kepada guru saja, akan tetapi peran siswa juga dituntut aktif pada proses kegiatan belajar mengajar. Kesimpulan dari beberapa pemaparan teori diatas keefektivan pembelajaran klasikal yaitu suatu proses dan usaha-usaha yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan melalui sebuah teknik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan teknik pemberian informasi yang terkait dan mengharapkan timbal balik dari peserta didik untuk ikut serta aktif dalam pembelajaran.

i) Tujuan Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran klasikal merupakan kemampuan belajar yang utama. Hal itu disebabkan oleh pengajaran klasikal yang merupakan kegiatan mengajar yang efisien. Secara teknis pembiayaan kelas lebih murah, oleh karena itu ada jumlah minimum siswa dalam kelas. Jumlah siswa dalam kelas pada umumnya berkisar antara 10-45 orang. Dengan jumlah tersebut siswa dapat belajar dengan cara klasikal berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu pengelolaan materi, penciptaan kelas dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar.

j) Metode yang Biasa Digunakan Dalam Pembelajaran Klasikal

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini peserta didik hanya diharuskan melihat dan mendengar

serta mencatat tanpa komentar informasi yang penting dari dosen yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri peserta didik terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi yang telah disampaikan guru/dosen.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah peserta didik akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berpikir peserta didik dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

k) Langkah Model Pembelajaran Klasikal dengan Pendekatan Saintifik sebagai berikut :

- 1) Mengamati, kegiatan yang dilakukan yakni siswa membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)
- 2) Menanya, kegiatan yakni siswa mengajukan pertanyaan wacana isu yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk menerima isu aksesori wacana apa yang diamati
- 3) Mengumpulkan informasi, kegiatan siswa melaksanakan eksperimen, membaca, sumber lain selain buku teks, mengamati obyek atau kejadian, acara wawancara dengan nara sumber
- 4) Mengasosiasi (menalar) siswa mengolah isu yang sudah dikumpulkan baik teratas dari hasil kegiatan mengumpulkan /

eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi

- 5) Mengkomunikasikan, siswa diberikan hasil pengamatan dan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

l) Teknik Yang Biasa Digunakan Dalam Pembelajaran Klasikal

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Pembelajaran klasikal yang dibahas dalam hal ini adalah menggunakan metode probim-promting agar partisipasi dan aktivitas mahasiswa tinggi. Pada umumnya mahasiswa akan belajar berpikir-bekerja secara individu, sehingga mereka dapat melatih diri untuk memupuk rasa percaya diri. Urutan kegiatan dalam pembelajaran klasikal, yaitu:

- 1) Guru/dosen menjelaskan definisi
- 2) Membuktikan rumus
- 3) Memberi contoh
- 4) Memberi soal latihan

m) Pendekatan yang Tepat Dalam Pembelajaran Klasikal

Dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar, sebaiknya guru/dosen melakukannya dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran kegiatan mengajar yang dilakukan guru/dosen dengan pendekatan tertentu akan bermakna, apabila materi yang diberikan kepada siswa dapat dimengerti oleh sebagian besar siswa atau seluruh siswa. Harus dipahami bahwa guru/dosen kadang-kadang dalam mengajar melakukan pendekatan dengan cara lain sedangkan siswa juga melakukannya dengan pendekatan yang tidak diberikan oleh guru/dosen. Pendekatan pembelajaran klasikal biasanya menggunakan pendekatan spiral. Pendekatan spiral adalah pendekatan yang dipakai untuk

mengajarkan konsep. Selanjutnya dikatakan bahwa pendekatan spiral materi tidak diajarkan dari awal samapai selesai dalam sebuah selang waktu, tetapi diberikan dalam beberapa selang waktu yang terpisah-pisah.

Pada selang waktu pertama konsep diajarkan secara sederhana, misalnya dengan cara intuitif melalui benda-benda konkrit atau gambar-gambar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada tahap selanjutnya konsep yang diajarkan secara sederhana dapat diperluas lagi. Secara singkat dapat dikatakan pendekatan spiral merupakan suatu prosedur yang dimulai secara sederhana dari konkret ke abstrak, dari cara intuitif ke analisa dari eksplorasi kepenguasaan dalam jangka waktu yang cukup lama, dalam jangka waktu yang terpisah-pisah mulai dari tahap yang paling rendah hingga tahap yang cukup tinggi.

n) Indikator Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dikatakan berhasil jika tercapainya tujuan – tujuan yang telah ditetapkan begitupun dalam dunia Pendidikan, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam perangkat pembelajaran. Menurut Harry Firman dalam Sutikno, Yuca Aryanti Indrakustantri (2013:8) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri – ciri sebagai berikut :

- 1) Berhasil menghantarkan mahasiswa mencapai tujuan – tujuan instruksional yang telah ditetapkan
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan mahasiswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intruksional
- 3) Memiliki sarana - sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Sedangkan Ekawati Tiwi (2017:15) berpendapat “beberapa indikator dalam keefektifan pembelajaran diantaranya : (1)

pengorganisasian dengan baik (2) komunikasi secara aktif (3) penguasaan dan antusiasme dalam pembelajaran (4) sikap positif terhadap peserta didik (5) pemberian pujian dan nilai yang adil (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran (7) melibatkan mahasiswa secara aktif (8) menarik minat dan perhatian mahasiswa (9) membangkitkan motivasi mahasiswa (10) memanfaatkan alat peraga”.

Indikator efektivitas pembelajaran menurut Slavin dalam Triwibowo (2015:24) ada empat indicator yang dapat kita gunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran. Keempat indicator tersebut yaitu :

1) Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan Langkah - langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran yang dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Menurut Suryosubroto (2009) belajar dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% siswa yang mencapai daya serap yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

2) Tingkat Pengajaran yang Tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa suda siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa sudah siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran

tersebut. Tingkat pengajaran yang tepat dilihat dari kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto (2010) kesiapan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu :

- (a) kondisi fisik,mental, dan emosional
- (b) kebutuhan – kebutuhan ,motif,dan tujuan
- (c) keterampilan,pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Tingkat pengajaran yang tepat dikatakan efektif apabila mahasiswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesipan belajar mahasiswa minimal baik.

3) Insentif

Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas pengajaran dan bahan yang sedang disajikan. Insentif dilihat dari aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Slameto (2010) menyebutkan bahwa ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu :

- (a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- (b) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- (c) Memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari

Insentif dikatakan efektif apabila usaha guru dalam memberikan motivasi sudah maksimal, dilihat dari kriteria insentif guru minimal baik.

4) Waktu

Waktu yaitu sejauh mana siswa diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat

menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Menurut Sinambela (2008) aktivitas siswa yang diamati terkait penggunaan waktu siswa mencakup aspek – aspek berikut :

- (a) Persiapan awal belajar
- (b) Menerima materi
- (c) Melatih kemampuan diri sendiri
- (d) Mengembangkan materi yang sudah dipelajari
- (e) Penutup

Waktu dikatakan efektif apabila dalam menggunakan waktu sudah maksimal, dilihat dari kriteria waktu siswa minimal baik suatu pembelajaran dikatakan efektif jika keempat indikator efektivitas pembelajaran efektif.

Dari teori indikator keefektifan pembelajaran diatas, maka Ada 9 indikator yang dapat dikategorikan sebagai keberhasilan pembelajaran yaitu, antara lain:

- (a) Metode pembelajaran, Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- (b) Pengelolaan Kelas, kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk yang memudahkan siswa berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lainnya.
- (c) Ketrampilan bertanya, pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing/mendukung siswa dalam membangun konsep atau gagasannya secara mandiri
- (d) Pelayanan Individual, terdapat kegiatan belajar mandiri siswa yang terencana dan dilaksanakan dengan baik
- (e) Sumber belajar dan alat bantu pembelajaran, guru menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan
- (f) Umpan balik dan evaluasi, guru menggunakan berbagai jenis penilaian

- (g) Komunikasi dan interaksi, bantuan guru kepada siswa dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir
- (h) Keterlibatan siswa, guru memberikan kesempatan siswa untuk tampil di depan kelas untuk menyajikan / mengemukakan / melakukan sesuatu
- (i) Hasil belajar, hasil belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan,

Menurut Sardiman (2001:98).keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986 : 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “ law of exercise’-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya Latihan – Latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri,penyelidikan sendiri,dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun tehnik. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebnayak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Menurut Rousseau dalam Sardiman (1986:95). menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptkana suasana kelas yang kondusif.

b. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mngajar. Nana Sudjana (2004:61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal : (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil -hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental activities).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga peserta didik terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh.Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa

juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau eaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atak keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak -anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut makan dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

d. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Paul D.Deirich (dalam Hamalik, 2007) menyatakan bahwa indikator belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- 1) Visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan oran lain
- 2) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, megadakan wawancara, diskusi
- 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan, percakapan, diskusi, musik, pidato
- 4) Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin
- 5) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram

- 6) Motor activities, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain
- 7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan
- 8) Emotional activities, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Menurut Sudjana (2016:61), keaktifan belajar dapat dilihat dari :

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan soal-soal latihan
- 8) Kesempatan menggunakan / menerapkan apa yang di perolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.

3. Hasil Belajar Akuntansi Perusahaan Dagang

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2009:3), mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari

sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci sesuatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Hasil belajar menurut Udin S Winataputra, merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi ketrampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan.

Hasil belajar menurut Suratinah Tirtinegoro : penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol,

angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Pandangan Syaiful Bahri Djamarah mengenai hasil belajar adalah : hasil yang diperoleh berupa kesan – kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk dicapai seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Berdasarkan pemaparan teori seperti diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, dan membawa suatu perubahan dan bentuk tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar

tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya telah dicapai.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Sugihartono, dkk (2007:76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapainya daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

d. Pembahasan Tentang Akuntansi Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang berbisnis utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke

konsumen tanpa mengubah wujud barang tersebut. Sebagai contoh yang bias kita temui adalah toko keontong dan supermarket. Kedua jenis bisnis ini membeli barang kebutuhan sehari – hari dari pemasok dan menjual Kembali kepada konsumen . dalam pencatatannya maupun prosedur akuntansi perusahaan dagang tidak berbeda dengan perusahaan jasa. Laba atau rugi suatu perusahaan dagang dihitung dengan cara mengurangi biaya untuk memperoleh pendapatan dari hasil penjualan pada periode yang bersangkutan. Biaya-biaya tersebut meliputi harga pokok (cost) barang yang terjual dan biaya – biaya operasi yang terjadi selama periode bersangkutan.harga pokok barang yang laku dijual disebut dengan harga pokok penjualan.

Akuntansi Perusahaan Dagang merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Karena ini bersifat perhitungan sehingga sering menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab dan dosen memberikan contoh soal, karena dengan metode tersebut dianggap lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil – hasil dari penelitian terdahulu antara lain :

Penelitian oleh Pujiati 2017 yang berjudul “Upaya peningkatan Keaktifan Belajar Matematika dengan Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) (PTK pada Siswa Kelas VII C Semester Genap SMP Negeri 2 Sawit Tahun Ajaran 2016/2017)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah meningkatnya keaktifan belajar matematika siswa, hal tersebut dapat dilihat dari setiap indikator berikut, (1) siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sebelum tindakan sebanyak 3 siswa (13,36%), dan setelah tindakan sebanyak 14 siswa (63,63%); (2)

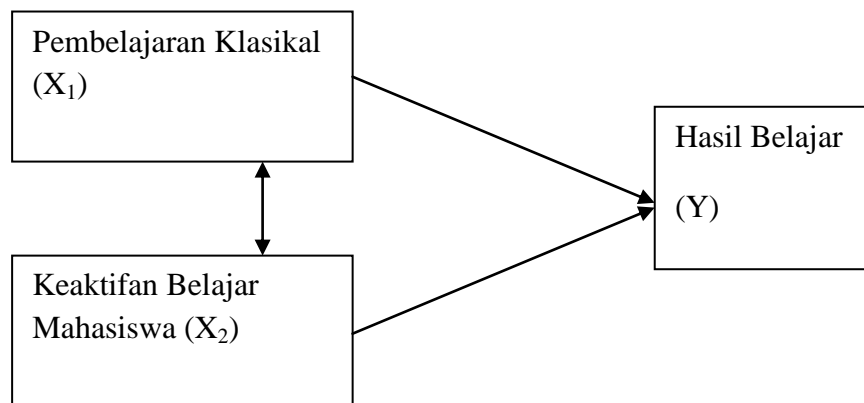
siswa percaya diri dalam mengerjakan soal didepan sebelum tindakan sebanyak 5 siswa (27,72%), dan setelah tindakan sebanyak 18 siswa (81,81%); (3) siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami sebelum tindakan sebanyak 6 siswa (27,27%), dan setelah tindakan sebanyak 17 siswa (77,27%); (4) siswa terlibat dalam proses pembelajaran sebelum tindakan sebanyak 5 siswa (27,72%), dan setelah tindakan sebanyak 18 siswa (81,81%).

Penelitian oleh Muhammad Taufiq yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pengajaran Membaca Al-Qur’an (Studi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010)” hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini dianalisis dengan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran membaca Al-Qur’an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta meliputi tiga tahapan yaitu : pertama, tahap pengenalan huruf, pada tahap ini modul yang dipakai adalah modul 1. Kedua, tahap pengenalan tanda baca, pada tahapan ini menggunakan modul 2 dan ketiga, tahap pembenaran pembacaan, pada tahap ini disebut dengan tahsin adapun metode yang dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan drill.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan berdasarkan teori-teori yang telah disusun tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis, Menurut Sugiyono (2008:89).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

Pembelajaran Klasikal dan Keaktifan Mahasiswa keduanya berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Baik Secara Parsial Maupun Secara Simultan.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:93) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan “. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada Pengaruh Positif dan Signifikan Pembelajaran Klasikal terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Ada Pengaruh Positif dan signifikan Keaktifan Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan pembelajaran Klasikal dan keaktifan mahasiswa terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.